

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 1 Watukumpul merupakan wilayah dari desa Majakerta, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. SMP N 1 Watukumpul merupakan salah satu SMP yang setiap 3 bulan melakukan pengukuran antropometri berupa berat badan dan tinggi badan pada siswa-siswi dari kelas VII-IX. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau status gizi siswa-siswi di SMP N I Watukumpul.

SMP N 1 Watukumpul terdapat 18 ruang kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 6 ruang kelas VII, 6 ruang kelas VIII, 6 ruang kelas IX. Selain ruang kelas tersebut terdapat juga ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang UKS dan mushola.

SMP N 1 Watukumpul mempunyai siswa kelas VII sebanyak 198 siswa terdiri dari 92 siswa putra dan siswi putri 106 orang. Siswa kelas VIII sebanyak 173 siswa terdiri dari 96 siswa putra dan siswi putri 76 orang. Siswa kelas IX sebanyak 156 siswa terdiri dari siswa putra 74 orang dan siswi putri 82 orang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Status

Gizi Remaja Putri Kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Usia *Menarche* pada Remaja Putri Kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Pemalang

No		Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pendapatan			
1.	Kurang dari Rp. 700.000,-	6	12
2.	Rp. 700.000,- – Rp. 1.000.000,-	19	38
3.	Rp. 1.100.000,- – Rp. 1.500.000,-	16	32
4.	Diatas Rp. 1.500.000,-	9	18
Total		50	100
Umur			
1.	9	1	2
2.	10	23	46
3.	11	5	10
4.	12	10	20
5.	13	8	16
6.	14	3	6
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan Rp. 700.000,- - Rp. 1.000.000,- yaitu sebanyak 19 orang (32%) sedangkan minoritas responden memiliki pendapatan kurang dari Rp. 700.000,- yaitu sebanyak 6 orang atau 12 (%). Sedangkan frekuensi responden berdasarkan usia *menarche* menunjukkan bahwa mayoritas responden umurnya 10 tahun yaitu sebanyak 23 orang (46%) sedangkan minoritas responden berumur 9 tahun sebanyak 1 orang (2%).

3. Status Gizi Remaja Putri Kelas VII di SMP N I Watukumpul Pemalang

Tabel 4.2.

Distribusi Status Gizi Remaja Putri Kelas VII di SMP N I Watukumpul Pemalang

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Prosentase %
1	Baik	25	50
2	Kurang	17	34
3	Buruk	8	16
	Total	50	100

Berdasarkan status gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam status gizi baik yaitu sebanyak 25 orang (50%) sedangkan minoritas adalah status gizi buruk sebanyak 8 orang (16%).

4. Menarche Remaja Putri Kelas VII di SMP N I Watukumpul Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori *menarche* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kategori Menarche Pada Remaja Putri Kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Pemalang

No	Menarche	Jumlah (n)	Prosentase %
1	Cepat	24	48
2	Normal	26	52)
3	Lambat	0	0
	Total	50	100)

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori *menarche* menunjukkan bahwa mayoritas responden *menarce* normal sebanyak 26 orang (52%) sedangkan minoritas responden *menarche* lambat 0 orang (0,0%).

5. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara status gizi dengan usia *menarche* menggunakan analisis korelasi Kendall's Tau. Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Analisis Korelasi Kendall's Tau dan Tabulasi Silang antara Status Gizi dengan *Usia Menarche* Remaja Putri Kelas VII di SMP N I Watukumpul Pemalang

<i>Menarche</i> Status Gizi	Cepat		Normal		Lambat		Total	Harga τ	P value
	f	%	F	%	f	%	f		
Baik	16	64	9	36	0	0	25	0,311	0,023
Kurang	6	36	11	64	0	0	17		
Buruk	2	25	6	75	0	0	8		
Total	24	48	26	52	0	0	50		

Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa siswi dengan status gizi baik mengalami *menarche* cepat sebanyak 16 orang (32%), gizi kurang *menarche* cepat 6 orang (12%) dan 2 orang dengan gizi buruk mengalami *menarche* cepat 2 orang (4%) . Siswi dengan *menarche* normal dan status gizi buruk sebanyak 6 orang (12%), siswi mengalami *menarche* normal dan status gizi kurang sebanyak 11 orang (22%) dan siswi dengan *menarche* normal dan status gizi baik sebanyak 9 orang (16%) dengan status normal.

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian korelasi, nilai korelasi antara variabel status gizi dengan usia *menarche* adalah $-0,311$. Untuk koefisien korelasi di atas menunjukkan nilai negatif, artinya terdapat hubungan negatif atau tidak searah antara variabel status gizi dengan usia *menarche*. Artinya apabila status gizinya baik maka usia *menarche*nya normal.

Hasil uji statistik kendal tau menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,311 dengan nilai signifikansi 0,023, menunjukkan nilai $\rho = 0,023$ lebih kecil dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status gizi remaja putri dengan usia terjadinya *menarche* pada siswi kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Pemalang Tahun 2011.

B. Pembahasan

1. Status Gizi Remaja Putri Kelas VII di SMP N I Watukumpul Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa status gizi siswi SMP Negeri Watukumpul berdasarkan status gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam status gizi baik yaitu sebanyak 25 orang (50%) sedangkan minoritas adalah status gizi buruk sebanyak 8 orang (16%).

Karakteristik pendapatan responden, berdasarkan sosial ekonomi menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tuanya memiliki pendapatan menengah yaitu Rp. 700.000,- – Rp. 1.000.000,- yaitu sebanyak 19 orang (32%) hal ini mempengaruhi terhadap status gizi, karena pendapatan dapat mempengaruhi kecukupan hidup, dengan penghasilan yang cukup bisa mengkonsumsi makanan yang bergizi, berkualitas sehingga bisa memperbaiki status gizi.

Sedangkan adanya status gizi buruk dan kurang yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini dimungkinkan mengalami kekurangan dalam asupan makanan, sehingga berdampak pada perkembangan dan aktivitas mereka.

Selain itu dapat juga disebabkan oleh faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah jika susunan makanan yang dikonsumsi salah dalam hal kuantitas dan kualitas yang disebabkan oleh kurangnya penyediaan makanan, kurang baiknya distribusi pangan, kemiskinan dan kebiasaan makan yang salah. Sedangkan faktor sekunder disebabkan karena zat-zat gizi tidak sampai ke sel-sel tubuh setelah makanan dikonsumsi (Almatzier, 2002).

2. Usia *Menarche* pada Remaja Putri Kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa usia *menarche* siswa SMP Negeri I Watukumpul Pemalang dari 50 responden sebagian besar mengalami *menarche* normal yaitu 26 orang (52%), sehingga dapat dikatakan bahwa usia *menarche* siswa di SMP Negeri I Watukumpul Pemalang termasuk dalam kondisi normal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Atika dan Misaroh (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi saat terjadinya *menarche* antara lain sosial ekonomi, besar keluarga dan aktivitas olah raga. Selain itu *menarche* merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Sedangkan usia saat seorang anak perempuan mulai mendapat menstruasi sangat bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada usia yang lebih muda.

Ada yang berusia 12 tahun saat ia mendapat menstruasi pertama kali, tapi ada juga yang 8 tahun sudah memulai siklusnya.

Statistik menunjukkan bahwa usia *menarche* dipengaruhi oleh faktor keturunan, keadaan gizi dan kesehatan umum. Menurut Brown dalam Winkjosastro (2005) menurunnya waktu usia *menarche* itu sekarang disebabkan oleh keadaan gizi dan kesehatan umum yang membaik, dan kurangnya penyakit menahun. Cepat atau lambatya kematangan seksual selain dipengaruhi oleh konstitusi fisik individual juga dipengaruhi oleh faktor ras atau suku bangsa, faktor iklim, cara hidup dan lingkungan anak. Badan yang lemah atau penyakit yang mendera seseorang anak gadis bisa memperlambat timbulnya menstruasi.

3. Hubungan antara Status Gizi dengan Usia *Menarche* Pada Remaja Putri Kelas VII di SMP N 1 Watukumpul Pemalang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia *menarche* siswa SMP Negeri Watukumpul Pemalang dari 50 responden yang mempunyai kriteria status gizi baik yaitu 25 orang (50%) dan mengalami *menarche* cepat yaitu 16 orang (32%). Nilai ini menunjukkan bahwa status gizi yang baik mempengaruhi usia *menarche* menjadi cepat.

Pada uji statistik kendal tau menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,311$ dengan nilai signifikansi $0,023$. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status gizi remaja putri dengan usia terjadinya *menarche* pada siswi Kelas VII SMP Negeri Watukumpul Pemalang Tahun 2011. Sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Friscg dalam Harasbitara (2007) yang menyatakan bahwa wanita di Amerika, yang bergizi baik mempunyai umur *menarche* lebih awal dua tahun dibandingkan dengan yang bergizi kurang.

Menurut Supariasa (2002), faktor gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kematangan alat reproduksi wanita (*menarche*), wanita dengan gizi baik akan mengalami *menarche* lebih awal dibanding wanita dengan gizi kurang. Usia *menarche* yang semakin muda sejalan dengan membaiknya standar kehidupan yang diikuti perbaikan gizi pada suatu saat akan berhenti. Fenomena ini menunjukkan bahwa kematangan usia biologis anak remaja berkembang lebih cepat dari pada perkembangan psikologis anak sendiri.

Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa ketika status gizi berada pada level baik, maka usia *menarche* dari siswa tersebut cepat. Sebagaimana dijelaskan oleh Atika dan Misaroh (2009). Bahwa status gizi pada remaja wanita sangat mempengaruhi terjadinya *menarche*. Remaja dengan status gizi baik maka akan mempengaruhi kesehatan reproduksi, karena pada masa remaja pertumbuhan fisik dan seksualnya mulai berkembang dengan pesat, sehingga apabila kelak akan menikah dan menjadi orang tua mempunyai kesehatan reproduksi yang prima sehingga menghasilkan generasi yang sehat.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat 2 orang siswi dengan gizi buruk mengalami *menarche* cepat dan 6 orang mengalami *menarche* normal. Kondisi ini menurut Atikah dan Misaroh

(2009) dapat disebabkan oleh rangsangan audio visual, baik berasal dari percakapan maupun tontonan dari film-film atau internet berlabel dewasa, vulgar atau mengumbar sensualitas. Rangsangan dari telinga dan mata tersebut kemudian merangsang sistem reproduksi dan genital untuk lebih cepat matang. Bahkan rangsangan audio visual ini merupakan faktor penyebab utama menstruasi dini. Pendapat bahwa gizi berperan penting dalam perkembangan seksualitas diperkuat Deuel dalam Paramitha (2005) yang dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksualitas lebih cepat jika diet dengan lemak tinggi dari pada dengan diet normal atau diet dengan lemak rendah.

Menurut Sujatmiko (2005), tiga interaksi lingkungan sosial budaya yang bekerja secara simultan menjadi pendukung percepatan usia *menarche* remaja, yaitu lingkungan rumah tangga, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan peer group. Dalam lingkungan rumah tangga, faktor dominan yang menentukan seperti pola konsumsi nutrisi, media komunikasi dan proses sosialisasi, dalam lingkungan pendidikan formal yaitu proses sosialisasi pengetahuan formal sekolah dan non formal.

B. Keterbatasan

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan, diantaranya keterbatasan variabel yang diteliti adalah meneliti tentang status gizi dan belum meneliti tentang faktor lain yang mempengaruhi *menarche* seperti faktor genetik, sosial ekonomi, kesehatan, iklim dan rangsangan audio visual. Keterbatasan yang lainnya adalah jumlah sampel hanya 50 orang siswi.

Faktor pendukung penelitian ini berjalan lancar karena dibantu oleh beberapa guru dan siswi dalam melakukan penelitian. Adapun faktor penghambat dalam penelitian ini adalah :

1. Ada siswi yang malu dan tidak terbuka saat dilakukan wawancara sehingga mempersulit peneliti dalam memperoleh data yang sebenarnya. Sehingga diperlukan pendekatan secara khusus sebelum melakukan wawancara.
2. Tidak meneliti faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi usia *menarche* dan variabel pengganggu tidak dilakukan kontrol misalnya faktor keturunan dan rangsangan audio visual.